

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia dimuka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali tidak akan mungkin suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia merupakan konsep pandangan hidup mereka.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup (*Rising Demand*) yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya yang harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia disatu pihak dan waktu bersamaan. Pendidikan sekaligus harus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita terhadap kelompok manusia sehingga tidak terbelakang statis.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan/pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Tidak hanya itu, guru

juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, wali peserta didik, dan masyarakat sosial. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan kompetensi sosial guru.

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah<sup>1</sup>. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar<sup>2</sup>.

Pendidikan adalah suatu proses komunikasi antara pendidik dan anak didik yang dilihat dengan minat dan perhatian antara keduanya. Demikian pula proses belajar mengajar baru terjadi secara efektif dan efisien bila minat dan perhatian pendidikan dan anak didik berfungsi secara aktif. Proses komunikasi antara proses penyampaian pesan, pikiran dan perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) baik secara lisan, tulisan maupun isyarat.<sup>3</sup>

Proses komunikasi merupakan kegiatan alamiah manusia dalam masyarakat yang dinamis dimana hubungan timbal balik antara

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 124

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 39

<sup>3</sup> Onong Ujhana Efendi, *ilmu komunikasi teori dan praktik*, ( Bandung PT Remaja Rosdakarya : 2004), 11

anggota baru yang satu dengan lainnya saling berinteraksi. Dalam proses pendidikan jika ditinjau dari segi psikologi sosial, pendidik sebagai komunikator. Manusia dalam kehidupan sehari-hari berada dalam proses komunikasi dengan sesama manusia dilingkungan masyarakat sekitar secara timbal balik, bahkan jelas komunikasi dengan yang lain baik secara interpersonal (hubungan antar pribadi) maupun interaksional (hubungan saling mempengaruhi) tidak akan dapat mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan hidup rohaniyah dan jasmaniah.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Sedangkan belajar juga merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Jadi seseorang

dikatakan berhasil dalam belajar bila terjadi perubahan tingkah laku dalam diri orang tersebut karena pengalaman. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses. Menurut Hamalik hasil belajar adalah tingkah laku yang di timbulkan dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.<sup>4</sup>

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah tsanawiyah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>5</sup>

Pembelajaran sekarang ini tidak lagi mengutamakan pada penyerapan dan pemahaman melalui transfer informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Oleh karena itu, guru harus menguasai lima aspek komunikasi interpersonal guru yakni keterbukaan, empati, sifat mendukung, sifat positif, dan kesetaraan, untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui peran aktif dan latihan-latihan atau tugas belajar dengan bekerja secara mandiri sehingga ia mampu menjelaskan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru.

Hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya

---

<sup>4</sup> Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. ( Jakarta: Bumi Aksara), 45

<sup>5</sup> Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2012), 46

metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran depan kelas, perlu diperhatikan pula bentuk-bentuk pengajaran yang lain. Dalam saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Dalam usaha membangkitkan daya penalaran dikalangan pelajar, mereka sendiri ikut menentukan keberhasilannya, sehingga dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Keadaan yang terjadi khususnya di MTs Miftahul Hayat Waringinkurung dilihat dari guru sebagai seorang komunikator, biasanya merupakan subyek dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan sikap guru yang membina kerjasama dengan para siswanya. Artinya ia bisa mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan sepenuhnya untuk menerima apa yang disampaikan sehingga siswa bisa aktif tidak hanya diam saja. Pada perkembangan sekarang ini menuntut adanya kedinamisan baik dari guru ataupun murid. Sedangkan di luar kelas guru harus mampu lewat sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan bagi para siswanya.

Selain itu kemampuan berkomunikasi guru merupakan salah satu kemampuan seorang guru untuk memimpin dengan baik sehingga guru bisa tampil bergairah dan bersungguh-sungguh dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataannya yang sering dijumpai bahwa guru kurang memandang semua personel secara keseluruhan untuk ikut aktif sehingga ada siswa yang terabaikan.

Karena guru hanya melibatkan siswa yang pandai-pandai saja. Dengan keadaan tersebut mengakibatkan kecenderungan sebagian besar siswa dalam hasil belajarnya pun menjadi rendah.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan/pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, /wali peserta didik, dan masyarakat sosial. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan kompetensi sosial guru.

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah<sup>6</sup>. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 124

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 39

Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial akan diterima baik di lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi karena dengan penguasaan kompetensi sosial bagi guru, maka ia mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan masyarakat dimana ia bertugas, serta mampu mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Seorang guru juga menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh sebab itu kompetensi sosial perlu dimiliki oleh setiap guru agar nantinya ia mampu beradaptasi dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Apabila guru bisa beradaptasi dengan baik dan tidak ada pertentangan didalam masyarakat, maka tujuan pendidikan pun akan mudah dicapai.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka kemampuan berkomunikasi guru dengan siswa baik di dalam ataupun di luar kegiatan pembelajaran akan menumbuhkan hubungan baik yang saling memahami perannya masing-masing. Hubungan ini ditunjukkan dengan adanya peran aktif dari kedua belah pihak dalam menjalankan fungsi kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi disini yaitu kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara siswa tidak secara sebagian saja namun secara keseluruhan sehingga semua siswa untuk aktif didalamnya diperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan situasi dan kondisi yang tercipta dengan baik dalam proses pembelajaran siswa akan mendapatkan suatu kegiatan yang menyenangkan dan bukan merupakan suatu keterpaksaan dalam mempelajari suatu ilmu. Dengan sendirinya akan menumbuhkan minat belajar dari dalam siswa itu sendiri untuk belajar sehingga pada saatnya akan mendorong pada peningkatan keberhasilan belajar siswa .

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengadakan sebuah penelitian yang berjudul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru dengan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits (studi di MTs Miftahul Hayat Waringin Kurung, Kabupaten Serang).

## **B. Identifikasi dan Pembatasan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan komunikasi interpersonal guru
2. Hasil belajar Al-Qur'an Hadits
3. Kurangnya menariknya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits
4. Kurang perhatiannya guru terhadap siswa yang tidak aktif

Setelah masalah-masalah teridentifikasi, penulis membatasi hanya kepada masalah masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan komunikasi interpersonal guru
2. Hasil belajar Al-Qur'an Hadits

## **C. Perumusan masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar serta sistematis, maka penulis merumuskan penelitian ini dengan urutan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan komunikasi interpersonal guru MTs Miftahul Hayat Waringin Kurung, Kabupaten Serang ?



2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VIII MTs Miftahul Hayat Waringinkurung, Kabupaten Serang pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits ?
3. Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Miftahul Hayat Waringin Kurung, Kabupaten Serang khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits?

#### **D. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal guru MTs Miftahul Hayat Waringinkurung, Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa MTs Miftahul Hayat Waringinkurung, Kabupaten Serang pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan komunikasi interpersonal guru dengan hasil belajar siswa MTs Miftahul Hayat Waringinkurung, Kabupaten Serang khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

## **E. Sistematika pembahasan**

Untuk mempermudah pembuatan laporan, skripsi ini penulis susun menjadi lima bab yang terdiri dar:

Bab I : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Langkah-langkah peneliitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan teoritis tentang pengertian hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, pengertian Al-Qur'an Hadits, pengertian komunikasi, etika komunikasi menurut perspektif islam, pengertian komunikasi interpersonal, model-model komunikasi interpersonal, aspek-aspek komunikasi interpersonal, dan faktor yang menumbuhkan interpersonal dalam hubungan interpersonal.

Bab III : metodologi Penelitian, meliputi : tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, popuulasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data.

Bab IV : deskripsi hasil penelitian, meliputi : Hubungan antara komunikasi interpersonal guru dengan hasil belajat siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Bab V : Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran-saran.